

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Peran

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) peran merupakan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (<https://www.kbbi.web.id> diakses pada tanggal 18/12/19/17:30). Menurut Poerwadarminta (Christeward Alus, 2014, p. 5) mengenai konsep peranan, bahwasanya kata peranan berasal dari kata peran yang berarti pemain sandiwara. Lebih detailnya peranan (*role*) adalah sebuah aspek dinamis dari status, misalnya ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka seseorang tersebut dapat dikatakan telah menjalankan suatu peranan. (Ahmadi, 2009, pp. 106–107) dalam bukunya menjelaskan peranan adalah sebuah harapan manusia terhadap cara individu berperilaku dan berbuat dalam situasi tertentu sesuai dengan status dan fungsi sosialnya. Peranan dibedakan menjadi 2, yaitu sebagai berikut:

a. Peranan Sosial

Pengharapan masyarakat (sosial) mengenai tingkah laku dan sikap yang berhubungan dengan status tertentu tanpa memperdulikan kekhususan orang yang mendukung status itu.

b. Peranan Perseorangan (Individual)

Suatu pengharapan tingkah laku terhadap status tertentu yang memiliki hubungan erat dengan sifat khusus dari individu tersebut. Dapat dikatakan peranan tersebut merupakan suatu bagan yang normal, bagan tersebut akan sesuai dengan status yang dimiliki individu di dalam

2. Kesenian Tradisional

Pada dasarnya budaya akan berkaitan erat dengan sistem nilai dan ide yang diresap oleh manusia di lingkungan sekitar dengan kurun waktu tertentu. (Putri, 2017, p. 21) dalam tulisannya budaya ditinjau dari beberapa aspek yaitu, budaya universal yang berkaitan dengan nilai universal dan berlaku di mana saja sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat serta ilmu pengetahuan atau teknologi. Selanjutnya budaya nasional yaitu berkaitan dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat Indonesia secara nasional. Kemudian budaya lokal yaitu berkaitan dengan eksistensi yang ada di dalam kehidupan masyarakat setempat. Sedangkan secara istilah antropologi, menurut (Koentjaraningrat dalam (Prestisa, 2013, p. 2) kebudayaan adalah sistem ide, tindakan, dan karya manusia yang hidup di dalam masyarakat dengan proses belajar. Menurut Bastom, hasil karya seni merupakan sebuah identitas masyarakat pada daerah tertentu. Baik perihal adat istiadat maupun tata cara dalam berkehidupan.

Hal tersebut tidak lepas dengan keberadaan seni tradisional, karena sejatinya seni budaya akan tumbuh dan berkembang dari leluhur atau nenek moyang. Ketahanan seni tradisional berakar pada hal-hal yang bersifat sakral. Ditegaskan kembali oleh (Andri, 2016, p. 25) bahwasanya kesenian tradisional merupakan salah satu sarana untuk mengekspresikan perasaan terhadap jiwa manusia, dengan berpegang teguh pada filosofi sebuah aktivitas dalam suatu budaya, seperti aktivitas religius maupun seremonial. Kemunculannya sebagai bagian dari adanya sistem ide oleh masyarakat dengan kemasan yang secara artistik dan mengandung nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat tersebut.

3. Globalisasi

Pada umumnya kata globalisasi sudah tidak asing di kalangan masyarakat, istilah ini merupakan sebuah fenomena yang ditandai dengan adanya gerakan masyarakat global secara dinamis dan menjadi salah satu bagian dari proses pertumbuhan manusia. Secara umum kata globalisasi

adalah sebuah proses integrasi secara internasional yang terjadi karena adanya pertukaran pandangan, baik pandangan mengenai dunia, pemikiran, produk, maupun budaya. Akan tetapi seringkali kata globalisasi belum terdefinisikan secara pasti, terkecuali definisi kerja. Oleh karena itu maknanya masih bergantung pada sudut pandang orang yang melihatnya. Menurut (Musa, 2015, p. 45) globalisasi memiliki beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, berikut penjelasannya:

- a. Malcom Waters, seorang professor sosiologi dari Universitas Tasmania, berpendapat, globalisasi adalah sebuah proses sosial yang berakibat pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya menjadi kurang penting yang terjelma di dalam kesadaran orang.
- b. Emanuel Richter, guru besar pada ilmu politik Universitas Aachen, Jerman, berpendapat, bahwa globalisasi adalah jaringan kerja global secara bersamaan yang menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpencar-pencar dan terisolasi ke dalam saling ketergantungan dan persatuan dunia.
- c. Princeton N Lyman, mantan duta besar AS di Afrika Selatan, berpendapat bahwa globalisasi adalah pertumbuhan yang sangat cepat atas saling ketergantungan dan hubungan antara Negara-negara di dunia dalam hal perdagangan dan keuangan.
- d. Selo Soemardjan, bapak Sosiologi Indonesia, berpendapat bahwa Globalisasi adalah terbentuknya organisasi dan komunikasi antara masyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti sistem dan kaidah yang sama.

Jika diperhatikan perkembangan globalisasi memberikan 2 dampak sekaligus dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan budaya, dampak tersebut bersifat positif maupun negatif. Adapun dampak positif dari globalisasi terhadap budaya adalah tertatanya sistem nilai dan sikap masyarakat terhadap cara pandang yang mulanya irasional menjadi rasional, bahkan masyarakat sudah mulai terbuka. Selain itu ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang, sehingga hal tersebut akan memudahkan

masyarakat dalam beraktivitas seperti mengenalkan berbagai budaya dengan cara menampilkan di media cetak maupun media elektronik. Bahkan masyarakat didorong untuk berpikir lebih maju dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak negatif globalisasi terhadap budaya seringkali menjadi sebuah tantangan dan mampu memicu masalah baru, sifat individualis yang semakin mendominasi akan berdampak terhadap jenjang ketahanan budaya bangsa. Tergantikannya budaya aslidengan budaya asing yang masuk ke Indonesia, bahkan gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat yang semestinya (Ermawan, 2017, pp. 7–8).

4. Kreasso (Kreatif Anak Sekolah Solo)

Event ini pertama kali muncul pada tahun 2010 atas inisiatif para pelajar di Kota Solo yang meminta acara kreativitas diselenggarakan oleh Walikota yang pada saat itu Bapak Ir. H. Joko Widodo, dengan cara melampirkan proposal kegiatan. Kemudian diresmikanlah acara tersebut sebagai ajang kekreativitasan pelajar di Kota Solo, dengan manamakan GPS (Gabungan Pelajar Surakarta) untuk pertama kalinya dan kemudian melalui inovasi baru terbitlah nama Kreasso (Kreatif Anak Sekolah Solo) lahir dari tangan pemerintahan Gubernur Jakarta. *Event* ini dilaksanakan seluruhnya oleh pelajar dari berbagai sekolah di Kota Solo, dengan slogan “Dari Pelajar Surakarta untuk Pelajar Indonesia”. Untuk lebih jelasnya, hal itu terlihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:



commit to user

Gambar 2. 1. Panitia Kreasso

(Sumber: Humas Kreasso (6/3/2020))

Kreasso merupakan *event* tahunan yang digagas oleh Pemerintah Kota Surakarta melalui Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Surakarta. Kegiatan ini diselenggarakan setiap setahun sekali, dengan 5 rangkaian acara seperti *Performing Arts*, *Expo Education*, *Expo Community*, *Gallery Kreasso*, dan *Talk Show* bersama Walikota Solo dengan lokasi yang berbeda-beda seperti Taman Benteng Vasterburg, Ngarsopuro, Balaikota, dan Taman Balaikambang. Selain itu, disetiap tahunnya kegiatan Kreasso juga mengusung tema yang berbeda-beda. Seperti dalam kegiatan pertama kali Kreasso diselenggarakan yaitu pada tahun 2010, dengan mengusung tema “*Dari Pelajar Solo Untuk Semua Pelajar*”. Dalam Kreasso yang pertama, format kegiatan masih cukup sederhana. Akan tetapi antusiasme masyarakat khususnya pelajar sangat menggembirakan. Berangkat dari terselenggaranya Kreasso yang pertama, maka dari itu Walikota Solo, Bapak Ir. H. Joko Widodo atau yang akrab disapa Bapak Jokowi, menetapkan bahwa Kreasso digelar tiap tahun dengan eskalasi tiap tahun harus meningkat. Baik secara kualitas maupun sebaran peserta. Hal tersebut yang menjadi latar belakang Kreasso sebagai *Promotional Event* tahunan Kota Solo dan masuk menjadi salah satu Kalender Kegiatan Kebudayaan (*Calendar of Cultural Event*) Kota Solo.

Untuk di tahun berikutnya 2011 yaitu Kreasso yang ke-2, mengangkat tema “*Merajut Pelajar Nusantara*”. Kreasso yang ke-3, dengan tema “*Student Competition In Green Product, Simple Tecnology & Creative Community*”. Kreasso yang ke-4, mengangkat tema “*Creativity and Community*”. Kreasso yang ke-5 “*Kembangkan Potensi Ukir Prestasi*”, Kreasso yang ke-6 “*Dream Students for Future*”, tahun ke-7 dengan tema “*Cipta Karya Pelajar Nusantara*”, tahun ke-8 menyusung tema “*Mekaring Budaya Rumaketing Bangsa*”, dan Kreasso yang ke-9 yaitu di tahun 2019 dengan tema “*Manunggaling Kawula Anggayuh Aruming Bangsa*” (Soloevent, SOLOEVENT.CO.ID 2014).

(Rusdiyana, surakarta.go.id 2017) adapun Visi dan Misi Kreasso yaitu menjadi “Etalase Prestasi Sekolah” dan “Mempublikasikan Capaian Pendidikan”, yang mampu mengantarkan peserta didik mulai dari TK, SD, SMP, dan SMA/SMK untuk menunjukkan kebolehan di atas panggung. Tema yang diusung pun sangat beragam di setiap tahunnya seperti Dari Pelajar Solo Untuk Semua Pelajar, Cipta Karya Pelajar Nusantara, Manunggaling Kawula Anggayuh Aruming Bangsa, dan lain sebagainya. Selain itu jumlah peserta atau sekolah yang mengikuti kegiatan Kreasso dari setiap tahunnya beragam, berikut penjelasannya:

- a. Tahun 2010-2011 berkisar 40 sekolah dengan kegiatan sore sampai malam,
- b. Tahun 2012 yaitu 55 sekolah mulai sore sampai malam
- c. Tahun 2013-2015 yaitu 100 sekolah mulai pagi sampai malam
- d. Tahun 2016- 2019 terdapat 60 sekolah mulai sore sampai malam

Yang terdiri dari TK, SD, SMP, SMA/SMK. Perwakilan sekolah yang tampil membawakan kesenian dari masing-masing sekolah seperti tarian maupun nyanyi-nyanyian (Rohmandani, fokusjateng.com 2018). Menurut Walikota Surakarta FX. Hadi Rudyatmo, antusias para pelajar di ajang Kreasso sangat luar biasa hebatnya. Terbukti ketika anak-anak PAUD, SD, SMP, SMA/SMK di Kota Surakarta mau dan mampu melaksanakan Kreasso 2019 dengan sangat baik dan berlangsung meriah. Pada 2020 Kreasso diyakini akan lebih spektakuler, sebab pelajar dinilai telah mampu menunjukkan kehebatannya dalam berkreasi, berorganisasi, dan bekerja sama (Hasanah, surakarta.go.id 2019).

5. Teori Struktural-Fungsional

Alfred Reginal Radcliffe Brown, merupakan Bapak Antropologi Sosial Modern yang mendasarkan teorinya tentang “struktur” dan “fungsi” dalam masyarakat yang dikemas ke dalam bukunya berjudul “*Structure and Function in Primitive Society*.” Radcliffe merupakan salah satu pendiri teori Struktural-Fungsional, yang lahir sebagai reaksi dari teori evolusionari. Jika

tujuan dari teori evolusionari untuk membangun tingkat perkembangan pada budaya manusia, maka tujuan dari teori struktural fungsional lebih memfokuskan pada pembangunan sistem sosial atau struktur sosial melalui proses keberfungsian hubungan antara individu dengan individu, kelompok, dan institusi sosial dalam masyarakat. Teori ini merupakan penggabungan 2 pendekatan, yang dipengaruhi oleh Durkheim sebagai peletak dasar terhadap fungsional yang kemudian dikombinasikan oleh Radcliffe, sehingga dikenal dengan sebutan Struktural Fungsional (Marzali, 2014, pp. 127–128).

Sesuai namanya, Struktural Fungsional melihat bahwa masyarakat merupakan suatu sistem dari struktur sosial. Struktur dalam hal ini adalah hubungan terpola atau interaksi antar seluruh unit-unit masyarakat. Ketika mengenal istilah struktural, maka mengacu pada semacam susunan yang teratur dari bagian-bagian atau komponen. Ibarat unsur-unsur bangunan, atau seperti organ-organ dari organisme yang hidup. Mereka tidak dapat terpisahkan dengan konsep kerangka kerja yang melibatkan struktur secara menyeluruh, karena mereka diatur oleh nilai dan norma yang menjadi kode atau sanksi terhadap interaksi satu sama lain. (Wahyuddin, 2017, pp. 113–114). Dalam bukunya tersebut, Radcliffe (Brown, 1952, pp. 191–192) menggunakan istilah “struktur sosial” untuk menunjukkan hubungan sosial yang sebenarnya. Hal tersebut dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Struktur sosial melalui hubungan silsilah, salah satu contohnya adalah suku Australia. Hubungan sosial tersebut berawal dari orang ke orang. Misalnya pada struktur kekerabatan masyarakat yang terdiri dari sejumlah diadik, seperti hubungan ayah dengan anak, dengan ibu, atau semacamnya.
2. Struktur sosial melalui diferensiasi individu dan kelas berdasarkan peran sosial mereka. Perbedaan posisi sosial pria dan wanita, dari kepala suku dan rakyat jelata, pengusaha dan pekerja, merupakan penentu hubungan sosial yang sama banyaknya dengan milik klan yang berbeda atau bangsa yang berbeda.

Adanya konsep diferensiasi individu berdasarkan peran sosial di dalam teori yang dijelaskan oleh Radcliffe, maka dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis peran pelaku kegiatan Kreasso sebagai upaya dalam mempertahankan kesenian tradisional di era globalisasi. Pelaku kegiatan tersebut seperti Dinas Pendidikan Kota Surakarta, panitia Kreasso, sekolah/guru, dan pelajar di Kota Solo. Struktur dalam hal ini dapat dilihat pada struktur kegiatan Kreasso, dimana masing-masing dari mereka akan menjalankan perannya sesuai dengan kedudukan atau status yang mereka peroleh. Integritas yang terjadi pada keseluruhan unsur di dalam struktur kegiatan Kreasso, tidak lain adalah sebagai responsif terhadap perubahan, seperti perubahan tatanan nilai dan norma yang terkandung di dalam kebudayaan khususnya kesnian tradisional.

Oleh karena itu, ketika munculnya perubahan tersebut mulai mendominasi, maka peran kegiatan Kreasso yang terdiri dari beberapa pelaku kegiatan dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam mengatasi fenomena yang terjadi. Tujuannya adalah agar para pelajar semakin *aware* terhadap kesenian tradisional. Selain itu, keterlibatan sekolah di dalam struktur kegiatan Kreasso dapat dijadikan sebagai edukasi dan bekal pada usia dini untuk para pelajar. Sehingga kesenian tradisional tetap dipertahankan dan eksis di tengah-tengah berkembangnya zaman.

Konsep fungsi yang diterapkan manusia dalam masyarakat didasarkan pada analogi kehidupan sosial dan kehidupan organik. Konsep fungsi organik adalah konsep yang digunakan untuk merujuk pada hubungan antara struktur suatu organ dan proses kehidupan dari organisasi tersebut. Proses-proses yang berlangsung di dalam tubuh manusia selama ia hidup bergantung pada struktur organik tersebut. Seperti halnya organisme pada tubuh manusia yang tersusun oleh aglomerasi sel dan cairan sebagai kesatuan hidup yang terintegrasi. Selama hidupnya, organisme tersebut mengalami pergantian sel dan cairan. Namun tatanan struktur dari unit-unit penyusunnya akan tetap sama. Dalam pandangan Struktural Fungsional fungsi adalah bagian yang dimainkan, kontribusi kehidupan organisme

secara keseluruhan. Seperti istilah yang digunakan Radcliffe yaitu sel atau organ memiliki aktivitas dan aktivitas itu memiliki fungsi. Hal tersebut dimisalkan dengan adanya sistem kinerja pada jantung, jantung berfungsi untuk memompa darah ke seluruh tubuh. Jika jantung berhenti menjalankan fungsinya, proses kehidupan akan berakhir dan struktur sebagai struktur kehidupan juga akan berakhir. Jadi proses tergantung pada struktur dan kontinuitas struktur tergantung pada proses (Brown, 1952, p. 179).

Tabel 2. 1. Struktur dan Fungsi

	Organisme Biologi	Organisasi Sosial
Unit Struktur	Sel-sel	Individu-individu manusia
kegiatan	Hubungan antarsel	Hubungan antarmanusia
Fungsi	Perilaku sel-sel yang nyata terlihat	Perilaku manusia yang nyata terlihat
	Peranan kegiatan-kegiatan dalam membina/menjaga struktur atau kesesuaian antara efek dari kegiatan dan kebutuhan dari struktur organisme biologis	Peranan kegiatan dalam membina/menjaga struktur atau kesesuaian antara efek dari kegiatan dan kebutuhan dari struktur organisme biologis.

(Sumber: (Marzali, 2014))

B. Penelitian Yang Relevan

Sebagai acuan untuk mengetahui sejauh mana masalah ini pernah dilakukan penelitian, maka peneliti merujuk pada beberapa karya yang serupa di antaranya:

Tabel 2. 2. Penelitian Relevan

No	Judul	Peneliti	Metode	Teori/Konsep	Hasil Penelitian
1	Peranan Paguyuban Tionghoa Purbalingga Dalam Pelestarian Tradisi Cap Go Meh	Rina Fitriyani (2012)	Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif	Pendekatan struktural-fungsionalisme dari Brown dan Malinowski	Penelitian ini menghasilkan fakta-fakta sebagai berikut. Bentuk-bentuk pelestarian tradisi <i>Cap Go Meh</i> meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan tradisi <i>Cap Go Meh</i> . Makna tradisi <i>Cap Go Meh</i> bagi masyarakat Tionghoa Purbalingga adalah wujud syukur, dan sarana berkumpul. Tradisi ini mengandung nilai 8 Jalan Kebenaran bagi golongan Tionghoa

				sesuai ajaran Tridharma Tionghoa yaitu kesetiaan (<i>loyalty</i>), integritas (<i>integrity</i>), kesopanan (<i>propriety</i>), kebenaran moral (<i>righteousness</i>), kehormatan (<i>honour</i>), bakti (<i>filial piety</i>), kebajikan (<i>kindness</i>), kasih sayang (<i>love</i>).
2	Memepertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang)	Rikza Fauzan, M.Pd dan Nashar, M.Pd (2017)	Metode historis dengan menggunakan pendekatan multidisipliner	Hasil dari penelitian ini menunjukkan, adanya peran dari seniman yang berkesinambungan mengenai kesenian Terebang Gede yang merupakan khas Kabupaten Serang. Peran tersebut dilakukan dengan cara mengenalkan dan mengajarkan kesenian tersebut kepada generasi muda sekitar, dan juga dilakukan penyesuaian dengan perkembangan zaman serta selera

					masyarakat dengan tidak meninggalka nila-nilai yag terkandung dalam kesenian Terebang Gede.
3	Pertunjukan Wayang di Televisi: Pempertahanan Kesenian Tradisional di Era Globalisasi	Sri Sulistiani (2018)	Penelitian yang menggunakan metode kualitatif	Di antara kesenian tradisional yang berkembang dalam khasanah budaya Jawa, wayang kulit sebenarnya mempunyai kesempatan untuk ditayangkan di media televisi dibandingkan dengan kesenian tradisi yang lain, seperti: ludruk dan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peran sebagai dukungan dalam mempertahankan kesenian tradisional, salah satunya wayang. Meliputi televisi, radio dan beberapa dengan perkembangan dalang untuk mempertahankan wayang di era globalisasi yang semakin hari semakin tergerus dengan budaya luar. Dengan demikian dilakukan beberapa upaya seperti (1) pembaruan dalam pertunjukan wayang kulit, (2) pertunjukan wayang kulit di televisi,

				ketoprak. Namun pada kenyataannya, tidak semua televisi mau menayangkannya dengan alasan tidak memenuhi selera pasar dan durasi.	dan (3) pertunjukan wayang kulit dalam pengembangan budaya lokal ke global
4	Peranan Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi	Yuzar Purnama (2015)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Kondisi <i>real</i> kesenian tradisional sekarang ini sebagian punah dan sebagian lagi diujung kepunahan (hidup enggan mati tak mau). Upaya pelestarian yaitu perlindungan,	Hasil penelitian menjelaskan tentang pentingnya eksistensi sanggar sebagai salah satu upaya untuk mengantisipasi kepunahan kesenian khususnya kesenian topeng Betawi, <i>topeng blantek</i> , dan <i>tanjidor</i> . Peranan sanggar dalam kesenian tradisional adalah sebagai wadah/ tempat bernaung sejumlah seni budaya, sebagai media edukasi baik

				<p>pengembangan, dan pemanfaatan sudah dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat.</p>	<p>pendidikan maupun latihan, sebagai media hiburan bagi masyarakat sekitar dan peminat seni, sebagai tempat mengatur strategi seputar seni yang ditekuni sebagai tempat bersilaturahmi</p> <p>(berkumpul dan berdiskusi) dalam rangka mempererat persaudaraan.</p>
--	--	--	--	--	---

Dari hasil beberapa penelitian terdahulu memiliki fokus penelitian mempertahankan atau melestarikan kesenian tradisional yang terdapat di daerah-daerah tersebut, dan mayoritas berbasis masyarakat. Berangkat dengan adanya isu-isu pengaruh globalisasi terhadap bangsa Indonesia, khususnya para generasi muda maka di sini peneliti mencoba untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan basis para pelajar. Dimana *event* ini dilaksanakan seluruhnya oleh para pelajar, dengan slogan “Dari Pelajar Surakarta untuk Pelajar Indonesia” (Rusdiyana, Surakarta.go.id 2017). Sehingga dengan dilakukannya penelitian ini, yang kemudian mampu menjadi salah satu contoh bagi para pelajar Indonesia untuk mempertahankan kesenian tradisional dengan cara memperkenalkan hasil karya para pelajar mulai dari seni budaya, produk kerajinan, kuliner, teknologi, bahkan *stand-stand* yang telah disediakan sebagai pameran dari masing-masing sekolah.

Secara keseluruhan, dari penelitian di atas belum ada yang menjelaskan tentang peranan dalam mempertahankan kesenian tradisional yang keseluruhannya dilakukan oleh pelajar. Hal tersebut juga tidak terlepas dengan adanya peran beberapa pelaku kegiatan, oleh karena itu di sini peneliti akan menjelaskan bagaimana peran para pelajar dan para pelaku kegiatan dalam mempertahankan kesenian tradisional di era globalisasi. Kemudian *event* ini juga masuk ke dalam salah satu Kalender Budaya di Kota Solo dengan 5 rangkaian acara, antara lain *Performing Arts*, *Expo Education*, *Expo Community*, Gallery Kreasso, dan *Talk Show* bersama Walikota Solo. Sejauh ini, *event* Kreasso masih menjadi satu-satunya *event* yang berbasis pelajar di Kota Solo. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bambang selaku penanggungjawab Kreasso, berikut penjelasannya:

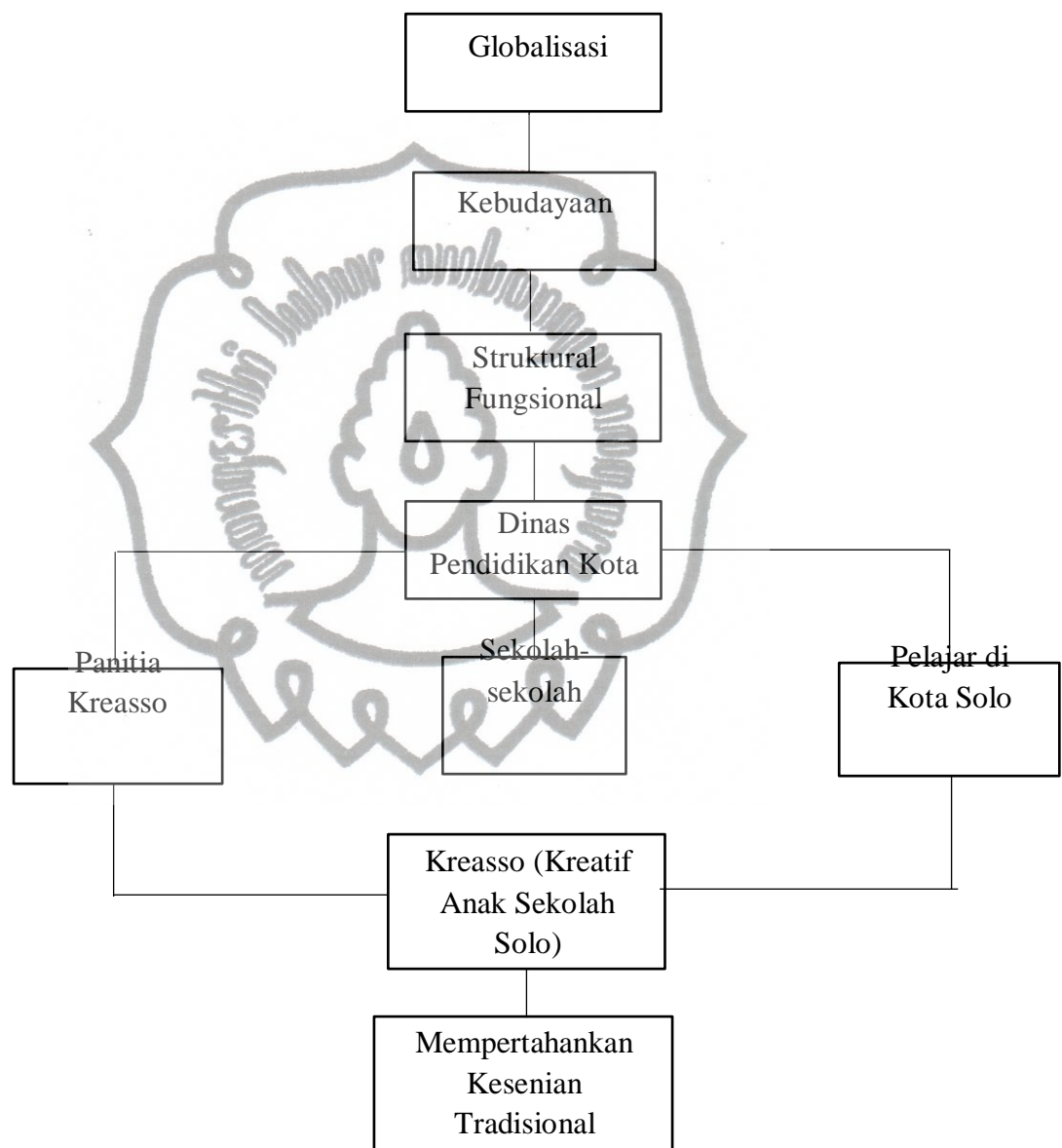
“Sehingga ini sudah mencuat ke tingkat nasional, satu-satunya dari 500-an Kabupaten Kota di Indonesia baru Solo yang mengadakan kegiatan ini dan sering pula kami menghadirkan sekolah lain yang memiliki prestasi tingkat nasional untuk dihadirkan sebagai tamu seni untuk meragakan perolehan mereka” (B/Dinas Pendidikan Kota Surakarta/12/03/20)

C. Kerangka Berpikir

Keberadaan globalisasi sejatinya sudah lumrah di kalangan masyarakat. Kemunculan yang ditandai dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan teknologi komunikasi, justru menimbulkan 2 dampak sekaligus terhadap kehidupan masyarakat. Dampak yang dibawa mampu bersifat positif dan negatif yang mampu merubah cara pandang dan perilaku manusia. Isu-isu yang menjadi kekhawatiran selama ini adalah rendahnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Hampir setiap provinsi di Indonesia memiliki berbagai jenis kesenian tradisional yang memiliki ciri khas sebagai bagian dari identitas diri di setiap daerah. Namun faktanya kesenian tradisional kalah populer dengan kesenian modern. Salah satu contohnya adalah generasi muda lebih menggandrungi tarian modern dibandingkan tarian tradisional, seperti *boyband* atau *girlband* asal negeri gingseng. Oleh karena itu keberadaan peran kegiatan Kreasso (Kreatif Anak Sekolah Solo) menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan kesenian tradisional, dengan cara memwadahi kreativitas serta berusaha memperkenalkan berbagai macam hasil karya para pelajar kaitannya dengan *performing arts* yang ditampilkan di *event* tahunan Kreasso.

Melalui teori Struktural Fungsional dari Radcliffe yang membahas tentang struktur dan fungsi, perhatiannya berpusat pada struktur sosial yang ada di masyarakat. Analogi umum yang dipopulerkan oleh Radcliffe-Brown adalah masyarakat diibaratkan sebagai organisme tubuh manusia yang terdiri dari sekumpulan sel dan cairan. Susunan cairan dan sel tersebut yang kemudian disebut dengan struktur, sedangkan adanya peran atau kontribusi yang dijalankan dari masing-masing unit sel dan cairan tersebut merupakan tanda dari keberfungsian struktur organisme tubuh manusia. Seperti kasus peran kegiatan Kreasso sebagai upaya dalam mempertahankan kesenian tradisional di era globalisasi, tentunya mereka memiliki hubungan aspek fungsional dari budaya dan bentuk kegiatan yang terorganisir. Pengibaratkan tersebut dapat dilihat ketika struktur kegiatan Kreasso, diibaratkan organisme tubuh manusia, sedangkan sel dan cairan diibaratkan pelaku kegiatan seperti Dinas Pendidikan Kota Surakarta, panitia Kreasso, sekolah/guru, dan para pelajar. Pelaku kegiatan merupakan elemen inti yang memiliki peran penting dalam penyelenggaraan kegiatan Kreasso, hal tersebut juga membutuhkan

komponen-komponen lainnya yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya secara terorganisir demi terselenggaranya kegiatan Kreasso sebagai upaya dalam mempertahankan kesenian tradisional di era globalisasi. Dari uraian di atas, maka terbentuklah kerangka berpikir pada penelitian ini pada gambar 2.2



Gambar 2. 2. Skema Kerangka Berpikir